

MAKNA TAYANGAN INDONESIA LAWYERS CLUB DI TVONE (WACANA KRITIS MENGENAI KETERLIBATAN ANAS URBANINGRUM DALAM KORUPSI HAMBALANG)

Mayasari, Andi Alimuddin Unde, Iqbal Sultan

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstract

Development of the mass media have impact in the history of human life. The Study aims to determine the representation of the discourse on Anas Urbaningrum shown through the texts that are present in the interaction process during Indonesia Lawyers Club program lasted six episodes that discuss topics related to corruption cases involving Anas Urbaningrum. This study used a qualitative research approach. Qualitative Methods in Critical Discourse Analysis of Social Cognition models used to analyze representations of discourse and text about the production process in the event program Anas Urbaningrum Indonesia Lawyers Club. The results of this study indicate that the six episodes of "Indonesia Lawyers Club" which is sampled in this study, represent a qualitative discourse on Anas Urbaningrum differently. The first sample, Anas marginally represented. In the second sample, Anas represented as it is in accordance with the events that occurred. In the third sample, Anas marginally represented. In the fourth sample, Anas represented as it is. In the fifth sample, Anas represented as it is. And on the sixth sample, Anas marginally represented. Analysis of the social context also presents two discourse representations regarding Anas, which are marginal and it is, but with an agreement that Anas guilty. The production process and the message of the speakers and Karni Ilyas representing Anas uses three major schemes, namely the role of the scheme, persons, and events that indicate the position of the speaker against Anas.

Keywords: Anas Urbaningrum; critical discourse analysis; talk shows; television

Abstrak

Pekembangan media massa memberi dampak besar dalam sejarah kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses representasi wacana mengenai Anas Urbaningrum ditampilkan melalui teks-teks yang hadir dalam proses interaksi selama program acara Indonesia Lawyers Club berlangsung pada enam episode yang membahas topik terkait kasus korupsi yang melibatkan Anas Urbaningrum. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis model Kognisi Sosial digunakan untuk menganalisis representasi wacana dan proses produksi teks mengenai Anas Urbaningrum dalam program acara Indonesia Lawyers Club. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam episode "Indonesia Lawyers Club" yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara kualitatif merepresentasikan wacana mengenai Anas Urbaningrum secara berbeda. sampel pertama, Anas direpresentasikan secara marjinal. Pada sampel kedua, Anas direpresentasikan secara apa adanya sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pada sampel ketiga, Anas direpresentasikan secara marjinal. Pada sampel keempat, Anas direpresentasikan secara apa adanya. Pada sampel kelima, Anas direpresentasikan secara apa adanya. Dan pada sampel keenam, Anas direpresentasikan secara marjinal. Analisis konteks sosial juga menghadirkan dua representasi wacana mengenai Anas, yaitu secara marjinal dan apa adanya, namun dengan satu kesepakatan bahwa Anas bersalah. Proses produksi pesan para narasumber dan Karni Ilyas yang merepresentasikan Anas menggunakan tiga skema utama, yaitu skema peran, person, dan peristiwa yang menunjukkan posisi Anas terhadap narasumber tersebut.

Kata kunci: Anas Urbaningrum; analisis wacana kritis; *talk show*; televisi

PENDAHULUAN

Anas adalah sosok politisi muda yang memiliki barisan pendukung dibelakangnya. Penetapannya sebagai tersangka kasus korupsi Hambalang dan pengunduran dirinya sebagai ketua umum partai Demokrat sempat menyebabkan partai tersebut terpecah, dengan pernyataan beberapa fungsionaris dan kader yang menyatakan akan mundur jika Anas dipaksa mundur dari jabatannya. Anas pun merupakan orang yang paling kuat memberikan sindiran-sindiran sinis pada partai dan jajaran petinggi partai Demokrat, seolah ia ingin mengatakan “Anda jual, saya beli”. Hingga hari ini, kasus korupsi yang melibatkan Anas Urbaningrum masih terus diinvestigasi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Konteks peristiwa mengenai Anas Urbaningrum tersebut menjadi bahan pemberitaan yang menarik untuk terus diulas oleh berbagai media massa. Wacana yang dihadirkan oleh media-media tersebut pun beragam, kembali pada seberapa besar kepentingan media tersebut pada kasus ini. Kondisi ini menghadirkan opini masyarakat yang juga cukup beragam, tergantung pada media *mainstream* mana yang menjadi patokan khalayak dalam memperoleh informasi terkait kasus-kasus Anas. Kasus-kasus ini juga menjadikan Anas, orang yang dinanti-nanti untuk memberikan pernyataan langsung di media-media tersebut.

Tidak hanya pemberitaan yang terus mengulik mengenai kasus Anas, berbagai program acara seperti talk show politik berlomba untuk menghadirkan sosok Anas secara *live* untuk memberikan pernyataan mengenai kasus yang menimpinya. Salah satu talk show, yang mencoba menghadirkan Anas, tetapi hingga saat ini belum berhasil adalah Indonesia Lawyers Club di TVOne. Sementara, beberapa media lain, seperti Metro TV dan radio Smart FM telah berhasil

melakukan wawancara eksklusif dengan Anas Urbaningrum terkait kasus yang menjeratnya.

Perkembangan kasus Anas tetap menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh Indonesia Lawyers Club. Terhitung sebanyak lima (5) judul dari 93 arsip episode Indonesia Lawyers Club yang tersedia di website TVOne menggunakan nama Anas, ini terlepas dari judul-judul lain yang mengikutkan kasus Anas dalam pembahasannya. Topik mengenai Anas telah hadir di Indonesia Lawyers Club sejak tanggal 7 Februari 2012, ketika Angelina Sondakh menjadi tersangka untuk kasus korupsi Wisma Atlet. Judul yang digunakan pada saat itu adalah “setelah Angie, Anas dibidik?”. Dalam lima (5) episode lainnya, yang menjadikan kasus Anas sebagai tema utama pun, Anas tidak pernah menampakkan dirinya.

Talk show adalah program acara perbincangan yang merupakan ide orisinal pihak televisi yang kemudian diadopsi oleh radio dengan konsep yang sama (menghadirkan narasumber atau menerima telepon dari pendengar) (Biagi, 2010). Indonesia Lawyers Club (ILC) adalah salah satu talk show unggulan dari stasiun televisi berita, TVOne. Program acara ini berhasil meraih penghargaan dalam ajang Panasonic Gobel Awards sebagai program talk show berita dan informasi terfavorit tahun 2013 (Kusumadewi, 2013). Dulunya bernama Jakarta Lawyers Club, talk show ini membahas isu-isu paling aktual yang muncul di media, utamanya isu-isu politik dan sosial kemanusiaan. Pada dasarnya yang membedakan ILC dengan talk show lainnya adalah format pengemasan acara yang lebih menyerupai diskusi. ILC menghadirkan narasumber utama yang terkait dengan isu yang sedang dibahas, pengacara, politisi, dan para aktivis.

ILC menggeser pola talk show yang ada beberapa tahun belakangan. Hasil penelitian

dengan judul “Motif Masyarakat Menonton Acara Indonesia Lawyers Club di TV One” (Nugroho, 2012) menghasilkan temuan bahwa motif masyarakat Surabaya dalam menyaksikan program acara ini berada pada kategori tinggi untuk kesemua jenis motif. Hasil tertinggi ditemukan pada motif identitas personal, dimana masyarakat menyaksikan acara Indonesia Lawyers Club untuk meningkatkan pemahaman tentang hukum di Indonesia, mencari tokoh atau panutan yang bersih dalam bidang hukum, mengidentifikasi diri dengan profil narasumber, dan menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.

Jika biasanya talk show hadir dengan konsep perbincangan antara host dan narasumber untuk menguak hal-hal terkait narasumber tersebut, dengan penonton yang hadir di studio atau tanpa penonton, maka ILC tampil dengan konsep semacam “warung kopi eksklusif”. Peserta talk show berbaur dengan narasumber utama dalam sebuah ballroom hotel berbintang dan host bertindak sebagai moderator diskusi. Narasumber-narasumber dalam program ILC hadir untuk mengklarifikasi, mendebat, atau memberi pandangan profesional mengenai isu yang diangkat. Bahkan terkadang mereka berbicara jauh dari etika kesantunan yang seharusnya.

Keunikan-keunikan ILC, berupa format acara, pemilihan narasumber, pemilihan judul, dan pembawa acara memberi nuansa yang berbeda dalam menelisik kasus korupsi yang melibatkan Anas Urbaningrum. Wacana yang hadir tidak semata-mata merupakan agenda media yang dimasukkan kedalam proses produksi dan pengemasannya, tetapi proses pertukaran pesan (interaksi) yang terjadi selama acara berlangsung, dan *point of view* pribadi seorang Karni Ilyas memberi pengaruh pada wacana yang terbentuk dalam acara ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana representasi wacana mengenai Anas Urbaningrum ditampilkan melalui teks-teks yang hadir dalam proses interaksi selama program acara ILC berlangsung pada episode-episode yang membahas topik terkait kasus korupsi yang melibatkan Anas Urbaningrum.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrument pengumpul data, mengarah pada penemuan teori dan bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif membuka peluang terjadinya interpretasi-interpretasi subyektif dari seorang peneliti.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan populasi penelitian didasarkan pada wilayah kajian berupa episode-episode dalam talk show Indonesia Lawyers Club.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi yang telah ditentukan, yaitu episode-episode talk show Indonesia Lawyers Club yang membahas Anas Urbaningrum sebagai topik utama yaitu: 1) “Setelah Angie, Anas Dibilid?” (7 Februari 2012); 2) “Anas Siap Digantung di Monas” (13 Maret 2012); 3) “Neneng Pulang, Anas Digoyang” (19 Juni 2012); 4) “Presiden Galau, Anas Dikudeta?” (12 Februari 2013); 5) “Anas Halaman Pertama, Siapa Berikutnya?” (26 Februari 2013).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah dilakukan sejak peneliti menentukan permasalahan yang akan dikaji. Teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1). Wawancara. Wawancara

ini bersifat terbuka dan mendalam, artinya narasumber diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban sesuai dengan pemikiran mereka. Wawancara dilakukan dengan Karni Ilyas selaku moderator acara Indonesia Lawyers Club pada tanggal 13 Desember 2013 bertempat di Kantor TVOne Pulogadung, Jakarta. 2). Studi dokumentasi. Peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari arsip tayangan Indonesia Lawyers Club yang membahas kasus korupsi Anas Urbaningrum sebagai topik utama. Data tersebut diperoleh dari website resmi TVOne. Bagian-bagian teks tayangan yang diambil adalah teks-teks yang dianggap memiliki kaitan dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu teks-teks yang menyangkut Anas Urbaningrum. Pengamatan dan observasi dokumentasi dilakukan dengan menggunakan software “Transana”. Transana merupakan software jenis Computer Assisted Qualitative Data Analysis (CAQDAS). Software ini memungkinkan peneliti untuk mengamati video, audio dan memperoleh transkrip tertulis secara langsung dari sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada teks-teks (transkrip pembicaraan). Dan 3). Studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang berhubungan dengan landasan teori serta asumsi peneliti.

Teknik Analisis Data

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi terhadap sampel-sampel yang diambil dengan menggunakan software Transana dan menonton video secara seksama. Hasil observasi tersebut dideskripsikan secara singkat dan padat dalam bab IV untuk memberikan gambaran bagi para pembaca hal-hal yang terjadi selama acara tersebut berlangsung. Data-data berupa teks yang diperoleh dari

hasil observasi kemudian diseleksi dan direduksi, data-data yang tidak secara langsung menunjuk pada Anas Urbaningrum dihilangkan. Hasil reduksi data tersebut digunakan sebagai unit analisis teks dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi-interpretasi subyektif terhadap data-data tersebut. Interpretasi didasarkan pada postulat-postulat metode dan Teori Analisis Wacana Kritis, Teori Wacana, dan Teori Kognisi Sosial untuk mengetahui representasi Anas Urbaningrum dan proses produksi teks (kognisi sosial) dari para narasumber utama dalam setiap sampel yang diambil. Interpretasi juga dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Karni Ilyas untuk mengetahui kognisi sosial seorang Karni Ilyas mengenai acara yang diproduksinya. Tahap eksplanasi dilakukan pada analisis konteks sosial untuk melihat dan memahami wacana yang berkembang dimasyarakat khususnya mengenai Anas Urbaningrum, kasus korupsi yang disangkakan kepadanya, dan umumnya mengenai korupsi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam episode “Indonesia Lawyers Club” yang menjadi sampel dalam penelitian ini secara kualitatif merepresentasikan wacana mengenai Anas Urbaningrum secara berbeda. Sampel pertama, Anas direpresentasikan secara marjinal. Pada sampel kedua, Anas direpresentasikan secara apa adanya sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pada sampel ketiga, Anas direpresentasikan secara marjinal. Pada sampel keempat, Anas direpresentasikan secara apa adanya. Pada sampel kelima, Anas direpresentasikan secara apa adanya. Dan pada sampel keenam, Anas direpresentasikan secara marjinal. Analisis konteks sosial juga menghadirkan dua

representasi wacana mengenai Anas, yaitu secara marjinal dan apa adanya, namun dengan satu kesepakatan bahwa Anas bersalah. Proses produksi pesan para narasumber dan Karni Ilyas yang merepresentasikan Anas menggunakan tiga skema utama, yaitu skema peran, person, dan peristiwa yang menunjukkan posisi Anas terhadap narasumber tersebut.

Penelitian ini menggunakan lima sampel yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis. Adapun analisis yang dilakukan pada enam sampel tersebut adalah sebagai berikut

Sampel “Setelah Angie, Anas dibidik”, tanggal 7 Februari 2012

Sampel 1 (satu) ini menjadikan topik mengenai ramainya isu keterlibatan Anas dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang sebagai pembahasan utama. Anas disinyalir ikut menerima aliran dana dari dua mega proyek tersebut, namun masih bisa menghindarkan diri dari hukum yang ada. Alur penceritaan dalam sampel pertama ini dimulai dengan opening berupa pidato Susiolo Bambang Yudhoyono yang membahas soal keterlibatan kader-kader nasionalnya dalam skandal kasus korupsi. Dilanjutkan dengan identifikasi masalah berupa pencarian informasi melalui pihak internalpartai Demokrat yang hadir dalam acara tersebut. tahapan selanjutnya adalah analisis politik, hukum, dan budaya dari beberapa narasumber yang diundang sebagai pengamat dan pakar. Analisis struktur mikro, mencoba menguak secara lebih detail pesan-pesan yang disampaikan oleh para narasumber melalui pernyataan dan komentar yang diproduksinya. Analisis tersebut dilakukan melalui pengamatan terhadap elemen-elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dari masing-masing narasumber (lampiran, Tabel 1)

Sampel “Anas Siap digantung di Monas”, tanggal 13 Maret 2012

Sampel 2 (dua) menjadikan pernyataan Anas “satu rupiah saja Anas korupsi Hambalang, gantung Anas di Monas” sebagai topik pembahasan utama. Pernyataan tersebut menimbulkan berbagai wacana publik. alur penceritaan dalam sampel 2 (dua) ini dimulai dengan opening berupa tampilan Anas yang menyampaikan pernyataan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan analisis politik yang diberikan oleh Hanta Yudha dan analisis perilaku oleh Taufik Bahaudin. Selanjutnya, identifikasi masalah dilakukan Karni Ilyas dengan mewawancarai pihak internal partai Dmeokrat yang merupakan loyalis Anas, Tridianto. Lalu dilanjutkan kembali dengan analisis para pakar hukum terkait persidangan saksi kunci Mindo Rosalina Manulang. Analisis struktur mikro untuk melihat elemen-elemen wacana semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (lampiran, Tabel 2)

Sampel “Neneng Pulang, Anas Digoyang”, tanggal 19 Juni 2012

Sampel ini menjadikan keputungan istri Nazaruddin, Neneng sebagai topik utama pembahasan Indonesia Lawyers Club malam tersebut. Kaitannya dengan Anas hanya menjadi sub pembahasan dalam sampel ini, sehingga Anas tidak tampil sebagai pembicaraan utama. Terkait Anas pembahasan utamanya adalah dampak yang diberikan oleh keputungan istri Nazar tersebut terhadap perkembangan isu terkait keterlibatan Anas dalam korupsi Hambalang. Alur penceritaan dimulai dengan rekaman hasil wawancara Iwan Piliang dengan Nazaruddin mengenai keputungan istrinya secara diam-diam. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang dilakukan dengan

mewawancarai Iwan Piliang dan beberapa narasumber lainnya. Selanjutnya, analisis politik dilakukan oleh beberapa narasumber lain dan juga analisis perilaku oleh Taufik Bahaudin. Dalam sampel ini, Karni Ilyas memberi kesempatan pada mahasiswa yang hadir untuk memberikan pendapatnya (lampiran, Tabel 3)

Sampel “Presiden Galau, Anas Dikudeta”, tanggal 12 Februari 2013

Sampel ini menjadikan kondisi presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai topik pembahasan utama. Presiden dikabarkan tengah mengalami kegelisahan terkait kondisi internal partai Demokrat yang tengah kacau dan kebocoran SPT pajak diri dan keluarganya ke media. Alur penceritaan dimulai dengan identifikasi masalah seputar internal partai Demokrat yang diselingi dengan analisis politik mengenai posisi Anas oleh narasumber yang hadir. Kemudian dilanjutkan kembali dengan identifikasi masalah dan analisis politik di beberapa segmen berikutnya (lampiran, Tabel 4).

Sampel “Anas Halaman Pertama, Siapa Berikutnya”, tanggal 26 Februari 2013

Pada sampel ini pesan dalam pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum menjadi topik pembahasan utama. Semua narasumber yang hadir berupaya memberikan hasil pemikiran dan pesan yang mereka dapatkan dari pidato tersebut. Alur penceritaan dalam sampel ini dimulai dengan opening berupa rangkaian cuplikan pidato Anas, presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan konferensi pers KPK yang menetapkan Anas sebagai salah satu tersangka kasus korupsi Hambalang. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis pidato Anas oleh beberapa narasumber yang mewakili partai Demokrat. Hal ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah mengenai kemungkinan terjadinya intervensi kekuasaan terhadap penetapan status baru

bagi Anas tersebut kepada perwakilan KPK dan beberapa politisi yang diundang. Kemudian diakhiri dengan analisis politik oleh beberapa pengamat politik dan akademisi yang menjadi narasumber dalam acara tersebut (lampiran, Tabel 5).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa makna tayangan Indonesia Lawyers Club merepresentasikan Anas Urbaningrum bersalah melakukan tindak korupsi. Representasi tersebut melalui dua cara utama, yaitu: marginalisasi dan apa adanya. Mempelajari ilmu komunikasi artinya kita harus melihatnya secara kontekstual agar lebih mudah dipahami. Konteks adalah lingkungan dimana komunikasi tersebut terjadi. Sementara konteks situasional dimana komunikasi terjadi mengacu pada lingkungan yang dibatasi oleh beberapa hal, seperti orang, jarak atau ruang, dan umpan balik. Sehingga diperoleh beberapa konteks situasional komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik/retorika, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya (West *et al.*, 2008).

Komunikasi massa adalah konteks komunikasi yang membidik khalayak dalam jumlah besar. Komunikasi massa memiliki cirinya sendiri, diantaranya sifat pesan yang terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Ciri lainnya, adalah penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya mekanik (Cangara, 2010).

Wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema (Sobur, 2009). Wacana pada dasarnya mempunyai dua unsur penting, yaitu kesatuan dan kepaduan (koheren). Pada satu sisi, wacana terkait erat dengan bentuk-

bentuk tulisan dan pidato yang memiliki keteraturan. Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Wacana harus dipandang sebagai sebuah fenomena yang memiliki propertinya sendiri, yang mana properti tersebut memiliki dampak pada orang-orang dan interaksi sosial mereka. Properti-properti tersebut diantaranya kategorisasi, metafora, naratif, frame, dan skema interpretatif lain yang bisa mempengaruhi kognisi, persepsi, dan tindakan didalam masyarakat yang berbagi wacana tersebut (McKinlay *et al.*, 2008)

Teori wacana mencakup berbagai pengetahuan, asumsi, dan konsep diberbagai disiplin ilmu. Menurutnya, berbagai tema wacana bisa ditemui hampir diseluruh disiplin ilmu sosial, termasuk komunikasi (Michael, 2005). Dalam tulisannya, Ia menjelaskan bahwa umumnya teori wacana berasosiasi dengan metodologi kualitatif-interpretatif.

Setiap wacana mengandung ideologi tertentu, bahkan Eriyanto menyatakan bahwa ideologi adalah konsep sentral dari analisis wacana kritis. Menurutnya, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2012). Ideologi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan wacana. Secara sederhana, ideologi bisa diartikan sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Ideologi seseorang menentukan cara orang tersebut melihat dan berpikir mengenai lingkungan sekitarnya. Cara melihat dan berpikir inilah yang dengan kuat mempengaruhi pesan yang disampaikan seseorang atau sebuah media

massa dalam proses komunikasi. Meski begitu ideologi tidak bersifat personal, tetapi sosial. Ideologi harus di bagi dalam sebuah kelompok. Ini berarti dibutuhkan sebuah komunitas atau kelompok dimana seseorang berafiliasi dengan latar belakang ideologi yang sama.

Penggunaan simbol dilakukan saat individu berinteraksi dengan orang lain dalam, dan proses interpretasi adalah sifat khas manusia yang diberi akal untuk melakukan proses berpikir mengenai makna tindakan orang lain terhadap dirinya (Griffin, 2003). Ini juga terjadi dalam konteks makna yang dihadirkan sebuah tayangan terhadap khalayaknya. Dalam program acara Indonesia Lawyers Club di TVOne, makna tayangan diperoleh melalui pengamatan terhadap representasi wacana yang muncul dalam setiap sampel penelitian ini. Makna tayangan program acara ini memberi pemahaman kepada khalayak bahwa Anas Urbaningrum adalah seorang sosok tokoh politik nasional yang terbukti melakukan tindak korupsi. Makna tersebut hadir melalui dua representasi utama, baik yang memarjinalkan keberadaan Anas maupun yang mewacanakan Anas secara apa adanya.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain; keenam sampel Indonesia Lawyers Club secara kualitatif berdasarkan metode Analisis Wacana Kritis telah menunjukkan representasi wacana mengenai Anas Urbaningrum yang berbeda-beda ditap episodnya. Representasi tersebut diperoleh melalui analisis teks dan kognisi sosial berdasarkan model yang diajukan Van Dijk dengan elemen-elemen berupa analisis struktur makro (tematik), analisis superstruktur (skematik), dan analisis struktur mikro yang memiliki beberapa elemen analisis, yaitu latar, detil, maksud,

koherensi, bentuk kalimat, praanggapan, pengingkar, dan metafora.

Saran yang bisa peneliti berikan sebagai hasil dari penelitian ini adalah peningkatan kontrol tim produksi terhadap debat yang berada diluar etika kesopanan dan kesantunan yang seharusnya ditunjukkan mengingat ini adalah siaran langsung. Kontrol ini penting, karena minat masyarakat untuk menyaksikan acara ini sangat tinggi berdasarkan perolehan rating dan berbagai penghargaan yang diterima acara ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Biagi. (2010). *Media/Impact Pengantar Media Massa Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cangara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Griffin. (2003). *A First Look At Communication Theory Sixth Edition*. Boston: McGraw Hill
- Kusumadewi. (2013). *Talkshow TV Berdampak Negatif buat Demokrat?*. Dalam www.viva.co.id. 4 Maret.
- McKinley et al. (2008). *Social Psychology and Discourse*. Oxford, UK: Wiley – Blackwell.
- Michael. (2005). *The Power of Discourse and The Discourse of Power: Pursuing Peace Through Discourse Intervention*. *International Journal of Peace Studies*, 10 (1)
- Nugroho. (2012). *Motif Masyarakat Menonton Acara Indonesia Lawyers Club di TV One*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Sobur. (2009). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West et al. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku 1*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.